

Penilaian Kualitas Penerjemahan Peribahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Google Translate

Tazkia Nazilla¹, Mauli Maia Alsayyida²

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2}

240406007.mhs@uinmataram.ac.id¹, aalsayyida@gmail.com²

Abstract

Translation assessment is defined as a method to measure the quality of a translated text. The equivalence of meaning between the source language and the target language is the main concern. Therefore, in translation assessment, criteria are needed that can provide answers as to whether the translation is accurate and appropriate. Along with technological developments, the translation process no longer relies solely on dictionaries but has also begun to utilize technology, one of which is Google Translate. The aim of this study is to examine and assess the translation of Arabic proverbs into Indonesian using Google Translate. This study employs a qualitative method, with three stages: data collection, data analysis, and presentation of analysis results. Based on the findings, it is concluded that the use of Google Translate in translating Arabic proverbs into Indonesian cannot yet be considered accurate and appropriate. This is because Google Translate focuses only on word-for-word translation and does not address social and cultural contexts.

Keywords: *Google Translet, Proverb, Translation Quality.*

Abstrak

Penilaian penerjemahan didefinisikan sebagai cara untuk mengukur kualitas dari suatu teks terjemahan. Kesusaian makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menjadi hal yang utama. Sehingga dalam penilaian penerjemahan dibutuhkan kriteria-kriteria yang mampu memberikan jawaban jika penerjemahan tersebut telah sesuai dan baik. Seiring dengan berkembangnya teknologi, proses penerjemahan tidak hanya menggunakan kamus, namun juga mulai memanfaatkan teknologi, salah satunya ialah google translet. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menilai hasil penerjemahan peribahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan google translet. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan google translet dalam menerjemahkan peribahasa Arab ke bahasa Indonesia belum dapat dikatakan sesuai dan akurat. Hal ini disebabkan karena penerjemahan dari google translet hanya berfokus pada penerjemahan kata per kata dan belum menyentuh ranah sosial dan budaya.

Kata Kunci: Google Translet, Peribahasa, Kualitas Penerjemahan.

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan tidak lepas dari makna dan informasi. Tujuan dari penerjemahan adalah memahami suatu tulisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan baik dan benar. Dalam

proses penerjemahan, hal yang dinilai bukanlah proses dari menerjemah saja, namun hasil atau produk yang dihasilkan dari penerjemahan tersebut (Salsabila, 2024).

Penilaian penerjemahan didefinisikan sebagai cara untuk mengukur kualitas dari suatu teks terjemahan. Kesusaian makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menjadi hal yang utama. Sehingga dalam penilaian penerjemahan dibutuhkan kriteria-kriteria yang mampu memberikan jawaban jika penerjemahan tersebut telah sesuai dan baik (Salsabila Zahra, Dea Septiani, 2014).

Dalam teks berbahasa Arab, pada umumnya kegiatan menerjemahkan hanya pada nash-nash keagamaan, seperti kitab suci Al-Qur'an, hadits-hadist nabi, tafsir hingga buku-buku fiqih dan aqidah. Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah akan dihadapi berbagai kesulitan baik berkaitan kebahasaan, non kebahasaan dan budaya (Ahamd Sirojul Hakiki, Syapalarisa Sultoni, nurul Devi, 2016)

Seiring digaungkannya revolusi industri 4.0 yang telah masuk pada dunia pendidikan, sosial, dan industri yang membuat manusia sangat akrab dengan teknologi. Salah satunya dalam bidang pendidikan ialah terjemahan/perjemahan. Pada umumnya penerjemahan hanya dilakukan melalui kemampuan yang dimiliki oleh seorang ahli penerjemah yang harus memiliki kriteria dan kemampuan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran (Ahamd Sirojul Hakiki, Syapalarisa Sultoni, nurul Devi, 2016).

Google Translate/ Google Penerjemah merupakan salah satu bentuk dari revolusi industri dan kecakapan teknologi dalam bidang terjemahan. Google Translate dengan ratusan bahasa yang tersedia dinilai menjadi salah satu cara cepat dalam menerjemahkan berbagai tulisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penggunaan google translate setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, hal ini juga didukung dengan banyaknya orang yang mulai belajar bahasa asing dan kebutuhan akademik yang memerlukan penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Sujefri et al., 2022).

Bahasa Arab memiliki kompleksitas yang tinggi dan berbeda dengan bahasa Indonesia baik dari segi tata bahasa, adanya ilmu nahwu dan shorof hingga makna bahasa Arab yang lebih luas dari pada bahasa Indonesia. Google Translate dinilai dapat membantu untuk menerjemahkan kata-kata, namun yang diperhatikan Google Translate tidak dapat mendeteksi dhomir (kata ganti), menentukan fi'il (kata kerja) yang sesuai dengan keadaan serta penerjemahan kata perkata yang tidak bisa disesuaikan dengan kondisi budaya (Syam et al., 2023).

Pada penelitian ini, penulis akan menilai terjemahan peribahasa Arab ke bahasa Indonesia. Tujuan dari penerjemahan ini untuk melihat kualitas Google Translate dalam menerjemahkan kata dari bahasa sumber yaitu bahasa Arab ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Kualitas penerjemahan dilihat dari ketepatan makna antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran dan tata bahasa dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran (Ilmi, 2019).

Memuat latar belakang masalah dengan menjelaskan fenomena permasalahan yang diteliti, ditulis tanpa subbab. Latar belakang didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya, baik yang dilakukan oleh penulis maupun yang dilakukan oleh orang lain. Di dalam bab Pendahuluan juga dijelaskan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu.

B. LANDASAN TEORI

Kualitas Terjemahan dan Teknik Penerjemahan

Dalam menilai kualitas terjemahan, model yang dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) sering digunakan. Model ini menilai kualitas terjemahan berdasarkan tiga aspek utama: ketepatan (*accuracy*), keterbacaan (*readability*), dan kesepadanan (*acceptability*). Penilaian ini membantu dalam menentukan sejauh mana terjemahan berhasil menyampaikan makna dari teks sumber ke teks sasaran. (Sujefri et al., 2022). Selain itu, Molina dan Albir (2002) mengidentifikasi berbagai teknik penerjemahan seperti transposisi, modulasi, meminjaman, dan *calque*. Teknik-teknik ini dapat digunakan untuk menganalisis strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah atau alat penerjemah otomatis seperti Google Translate (Sa'diyah, 2014).

Tantangan Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia

Bahasa Arab memiliki struktur morfologi dan sintaksis yang kompleks, termasuk sistem nahwu dan shorof, serta penggunaan dhomir (kata ganti) dan fi'il (kata kerja) yang bergantung pada konteks dan struktur kalimat. Hal ini seringkali menjadi tantangan dalam penerjemahan otomatis, karena mesin penerjemah mungkin tidak mampu menangkap nuansa dan struktur gramatikal yang tepat (Sa'diyah, 2014).

Peribahasa sering kali mengandung makna kultural dan kontekstual yang mendalam. Penerjemahan peribahasa memerlukan pemahaman terhadap budaya asal dan budaya sasaran untuk menyampaikan makna yang setara. Google Translate, sebagai alat penerjemah otomatis, mungkin tidak selalu mampu menangkap dan menyampaikan makna kultural ini dengan akurat.

Implikasi untuk Penerjemahan Peribahasa

Penelitian oleh Khoiriyah (2020) menunjukkan bahwa Google Translate memiliki keterbatasan dalam menerjemahkan teks dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek gramatikal dan konteks budaya. Meskipun mampu menerjemahkan kosakata dengan cukup baik, alat ini seringkali menghasilkan terjemahan yang kurang tepat dalam struktur kalimat dan makna keseluruhan. Studi lain oleh Harahap (2014) mengidentifikasi kesalahan linguistik pada tingkat morfologis, sintaksis, dan semantik dalam hasil terjemahan Google Translate dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Misalnya, kesalahan dalam menerjemahkan bentuk kata kerja dan kata benda yang mempengaruhi makna keseluruhan (Khoiriyah, 2020).

Peribahasa merupakan ungkapan yang padat makna dan seringkali tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Oleh karena itu, penerjemahan peribahasa memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan konteks budaya dan makna implisit. Menggunakan Google Translate untuk menerjemahkan peribahasa Arab ke Bahasa Indonesia dapat menghasilkan terjemahan yang tidak akurat atau kehilangan makna asli, karena alat ini cenderung menerjemahkan secara literal tanpa memahami konteks budaya (Ardiansyah, 2024)

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya (Citriadin, 2020). Penelitian ini melalui 3 tahapan: Pengumpulan data, Analisis data dan Penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti memilih beberapa kata atau kalimat bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam ungkapan sehari-hari lalu diterjemahkan menggunakan google translate. Analisa data dilakukan dengan menganalisis hasil terjemahan google translate dari bahasa sumber yaitu bahasa Arab ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Analisis yang dilakukan dengan melihat kesesuaian baik dari makna maupun tata bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penyajian hasil analisis yaitu peneliti memberikan data konkret yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi penerjemahan mesin, seperti **Google Translate**, telah

memberikan kemudahan dalam memahami teks lintas bahasa secara cepat dan instan. Namun, efektivitas dan akurasi hasil terjemahannya, terutama dari **bahasa Arab ke bahasa Indonesia**, masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi bahasa. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas bahasa Arab yang memiliki struktur morfologi dan sintaksis yang berbeda jauh dari bahasa Indonesia.

Hal ini menyebabkan terjadinya problematika dalam menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Salah satunya ialah penerjemahan peribahasa. Dalam penerjemahan peribahasa tidak hanya melihat pada aspek penerjemahan perkata, namun juga perlu untuk melihat konteks sosial dan budaya.

Penggunaan google translet dalam menerjemahkan suatu peribahasa umumnya hanya melihat pada penerjemahan perkata dan belum menyentuh aspek sosial dan budaya. Untuk menghindari adanya interpretasi makna yang berbeda dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, maka perlu untuk dilakukan penilaian penerjemahan yang ini menjadi tolak ukur, apakah hasil penerjemahan tersebut telah sesuai atau tidak.

Bathgate dalam bukunya *A Survey of Translation Theory* membagi kegiatan penerjemahan dalam tujuh tahap, yaitu:

1. **Tunning** ialah (penjajagan) tahap penjajagan atau eksplorasi pada teks sumber yang akan diterjemahkan. Sebelum penerjemah melakukan penerjemahan, terlebih dahulu penerjemah melakukan penjajagan konteks bahasa sumber.
2. **Analysis** (analisis) merupakan tahap menganalisis isi pesan bahasa sumber secara gramatikal dan semantik (makna). Setelah dilakukan analisis, struktur atau kalimat yang sulit dari bahasa sumber akan disederhanakan agar pesan yang tertulis dapat tersampaikan dengan baik.
3. **Understanding** (pemahaman) diartikan sebagai tahap pembacaan dan pemahaman teks bahasa sumber. Pada tahap ini penerjemah harus menguraikan setiap kalimat dalam bahasa sumbernya ke dalam satuan-satuan berupa kata-kata atau frase-frase. Selanjutnya menentukan hubungan sintaksis antara berbagai unsur kalimat tersebut.
4. **Terminology** (Peristilahan) yang dimaksud dengan peristilahan adalah penerjemah memikirkan pengungkapan terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang berfokus pada istilah-istilah, ungkapan-ungkapan yang tepat, cermat dan selaras dalam bahasa sasaran. Istilah ataupun kata digunakan oleh penerjemah tidak boleh menyesatkan, menertawakan atau menyinggung perasaan pengguna bahasa sasaran.

5. **Restructuring** (Perakitan) pada tahap ini, penerjemah harus merangkai dan menyusun kembali semua yang sudah dirancangkan, disesuaikan, dan diselaraskan dengan bahasa sasaran. Pada tahap ini juga, seorang penerjemah akan dilihat apakah mampu untuk mengikuti gaya bahasa dari pengarang. Jika pengarang dalam karangan aslinya menggunakan gaya realis, maka penerjemah harus menggunakan gaya realis dalam terjemahannya. Kesesuaian gaya ini sangat berpengaruh terhadap mutu terjemahannya.
6. **Checking** (Pengecekan) penerjemah memeriksa kembali hasil terjemahan pertama dalam draft pertama. Penerjemah menandai kesalahan-kesalahan pada bagian-bagian terjemahan. Kesalahan dalam penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan susunan-susunan kalimatnya untuk menghasilkan kalimat yang efektif.
7. **Discussion** (Diskusi) yaitu penerjemah mendiskusikan dengan orang lain mengenai hasil terjemahan. Hal ini berkaitan dengan isi maupun bahasa terjemahannya. Dalam proses diskusi atau pembicaraan hanya diperlukan beberapa orang yang berkompeten untuk menghindari perusakan dengan terlalu banyak masukan yang membuat penerjemah bingung. (Muhammad, 2011)

Ada beberapa hal yang harus menjadi tolak ukur dalam penilaian terjemahan untuk melihat dan menilai hasil terjemahan tersebut telah baik dan sesuai. Menurut Larson (1991), paling tidak ada tiga alasan menilai terjemahan, yaitu:¹

Pertama, penerjemah ingin meyakini bahwa terjemahannya akurat (*accurate*). Artinya bahwa apakah hasil terjemahannya sudah mengomunikasikan makna yang sama dengan makna yang ada dalam bahasa sumber. Terkadang terjadi kekeliruan dilakukan pada saat menganalisis makna bahasa sumber atau dalam proses pengalihan. Oleh karena itu, penilaian terhadap tingkat keakuratan (*accuracy*) perlu dilakukan.

Kedua, penerjemah ingin mengetahui apakah hasil terjemahannya jelas (*clear*) atau tidak. Artinya bahwa pembaca sasaran (*target reader*) dapat memahami terjemahan itu dengan baik. Kejelasan yang dimaksud sama dengan *readability* yaitu suatu keadaan dapat dibaca. Artinya teks terjemahan tersebut dapat dipahami dan dimengerti.

Ketiga, penerjemah ingin mengetahui apakah terjemahannya wajar atau tidak. Artinya terjemahan tersebut mudah dibaca dan menggunakan tata bahasa dan gaya yang wajar atau

¹ (Hartono, 2017)49

lazim sesuai dengan tata bahasa atau gaya yang digunakan oleh penutur bahasa sasaran yang di mana hasil terjemahan tersebut tidak kaku.

Adapun berdasarkan temuan dari berbagai penelitian, terdapat beberapa aspek penting yang dapat dianalisis terkait teknik penilaian kualitas dalam penerjemahan. Analisis ini akan mencakup (1) Tingkat akurasi, (2) Ketepatan makna, dan (3) Kewajaran dalam penilaian terjemahan.

A. Tingkat Akurasi dalam Terjemahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar terjemahan berada dalam kategori sedang hingga akurat, namun masih terdapat persentase yang signifikan dalam kategori kurang akurat atau tidak akurat.

Pada penelitian Maulana & Sanusi (Maulana & Sanusi, 2021) yang berfokus pada teks resmi, terlihat bahwa hampir setengahnya (44,4%) memiliki penguasaan sangat tinggi, tetapi 22,2% tidak memiliki kemampuan memadai dalam menerjemahkan. Dari pola ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar hasil terjemahan menunjukkan tingkat akurasi yang baik, masih terdapat perbedaan yang cukup signifikan tergantung pada jenis teks dan kompetensi penerjemah.

B. Ketepatan Makna dalam terjemahan

Ketepatan makna dalam penerjemahan bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor krusial, antara lain aspek kebahasaan, kompetensi penerjemah, serta karakteristik materi sumber yang diterjemahkan. Dalam konteks penerjemahan teks hukum, sering ditemukan kendala seperti penerjemahan yang berlebihan, penghilangan istilah penting, hingga penggunaan padanan yang tidak tepat.

Penerjemahan terhadap istilah dalam Al-Qur'an juga menunjukkan kompleksitas tersendiri, khususnya dalam menjaga konsistensi dan ketepatan makna. Para penerjemah kerap kali menggunakan padanan berbeda dalam bahasa Inggris untuk istilah Arab yang serupa, sehingga menimbulkan ambiguitas interpretasi (Abdul Salam & Abdul Kadir, 2017)

Adapun penggunaan mesin penerjemah, meskipun dapat memberikan bantuan awal, masih menunjukkan tingkat kesalahan yang tinggi, baik secara leksikal maupun sintaksis, khususnya ketika digunakan dalam teks-teks khusus seperti hukum. Kondisi ini menegaskan keterbatasan teknologi penerjemahan otomatis dalam menangkap kompleksitas dan nuansa makna yang spesifik (Rashed Alkatheery, 2023).

C. Kewajaran dalam penilaian terjemahan.

Mencapai tingkat kewajaran yang tinggi dalam penerjemahan merupakan tantangan kompleks yang melibatkan berbagai dimensi, termasuk aspek linguistik, budaya, dan teknologi. Proses penerjemahan tidak semata-mata mengalihkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa, konteks sosial-budaya, serta nuansa makna yang terkandung di dalamnya.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa *mahfudzoh* dalam bahasa arab yang kemudian diterjemahkan menggunakan Google Translate. Dari hasil penerjemahan Google Translate tersebut peneliti akan menganalisis apakah hasil terjemahan tersebut sudah sesuai dengan bahasa sasaran baik dari segi gramatikal maupun makna.

Pada kalimat مَنْ جَدَّ وَجَدَّ peneliti menerjemahkan menggunakan Google Translate dengan hasil penerjemahan yaitu “Dia yang berusaha akan menemukan”. Dari hasil penerjemahan melalui google translate ini dapat disimpulkan bahwa penerjemahan kata مَنْ جَدَّ وَجَدَّ kurang tepat, hal ini dilihat dari tidak akuratnya makna yang ingin disampaikan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Kemudian dari aspek kejelasan, terjemahan dari google translate belum mampu memberikan pemahaman yang baik untuk bahasa sasaran. Kata مَنْ diartikan sebagai “Dia” dimana ini tidak sesuai dengan konteks yang dimaksudkan dalam mahfudzoh tersebut. Lalu dari aspek kewajaran arti yang diterjemahkan oleh Google Translate belum lumrah dan tidak wajar ditemukan dalam bahasa sasaran. Maka penerjemahan yang tepat untuk kalimat مَنْ جَدَّ وَجَدَّ ialah “Barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia”

Selanjutnya pada kalimat لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ setelah diterjemahkan menggunakan Google Translate, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut “Tanpa ilmu pengetahuan manusia akan seperti binatang”. Dari hasil penerjemahan melalui google translate dapat disimpulkan bahwa penerjemahan kalimat tersebut telah sesuai. Hal ini dilihat dari akuratnya makna yang disampaikan, pembaca dari bahasa sasaran dapat memahami dan kewajaran penggunaan kalimat yang ada dalam bahasa sasaran.

Pada kalimat مَنْ يَزْرَعُ يَخْصُدْ dari hasil penerjemahan menggunakan Google Translate didapatkan hasil terjemahan yaitu “Siapa yang menabur akan menuai”. Dari aspek keakuratan, maka terejemahan kalimat tersebut belum sempurna, hal ini dilihat dari kata “مَنْ” yang diartikan “Siapa”, jika dilihat secara arti kata maka tidak akan merubah makna yang diinginkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, namun jika dilihat dari aspek kewajaran maka kata

“Siapa” belum tepat karena tidak lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Maka arti kalimat مَنْ يَزْرَعُ يَحْصُدُ yang tepat ialah “Barangsiapa yang menabur akan menuai”.

Pada kalimat بِلاَ عَمَلٍ كَثْرَجِرٍ بِلاَ ثَمَرٍ dari hasil penerjemahan menggunakan Google Translate didapatkan hasil terjemahan “Pengetahuan tanpa tindakan ibarat pohon tanpa buah.” Berdasarkan hasil terjemahan Google Translate disimpulkan bahwa terjemahann tersebut belum sempurna. Hal ini dianalisis dari keakuratan arti yang diterjemahkan. Kata "العلم" dalam bahasa Arab lebih sering dan lumrah dimaknai sebagai kata “ilmu”, yang dimaknai cakupannya lebih luas dari pada pengetahuan. Kemudian kata "عمل" dalam konteks tersebut lebih sesuai jika diartikan sebagai perbuatan atau pengamalan, karena kata tindakan pada beberapa konteks lebih mengarah pada konotasi negative. Sehingga dapat dipahami bahwa terjemahan yang lebih tepat dari kalimat بِلاَ عَمَلٍ كَثْرَجِرٍ بِلاَ ثَمَرٍ ialah “Ilmu tanpa pengamalan ibarat pohon tanpa buah.”.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan google translate dalam menerjemahkan suatu kalimat dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia belum sepenuhnya akurat. Hal ini dapat diakibatkan karena susunan gramatikal antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran berbeda. Google Translate tidak dapat mendeteksi ilmu alat yaitu nahwu dan shorof dalam bahasa Arab yang hakikatnya juga akan mempengaruhi arti suatu kata atau kalimat. Selain itu, konteks sosial dan budaya sangat mempengaruhi makna dari suatu kata atau kalimat dalam penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, Z. A., & Abdul Kadir, R. (2017). A Study of Context Influences in Arabic-English Language Translation Technologies. *Asia-Pacific Journal of Information Technology & Multimedia*. <https://doi.org/10.17576/apjitm-2017-0602-05>
- Ahamd Sirojul Hakiki, Syapalarisa Sul-toni, nurul Devi, A. A. (2016). Analisis Hasil Terjemah Google Translate dan ChatGPT Bahasa Arab-Indonesia: Study Komparatif. *Lanedunc*, 1(1), 1–23.
- Ardiansyah, M. D. (2024). Analisis kualitas terjemahan google translate berita olahraga al-jazeera.net (Issue 11200240000055).
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In *Sanabil Creative*.

- http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAI_F.docx
- Hartono, R. (2017). PENGANTAR ILMU MENERJEMAH (Teori dan Praktek Penerjemahan). In *Cipta Prima Nusantara*.
- Ilmi, I. K. (2019). Morphological Errors on Arab-Indonesia Translation Text Using Google Translate/ Kesalahan Morfologis Pada Teks Terjemahan Mesin Penerjemah Google Translate. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 2(2), 175–184. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v2i2.6278>
- Khoiriyah, H. (2020). Kualitas Hasil Terjemahan Google Translate Dari Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.205>
- Maulana, D., & Sanusi, A. (2021). The Clarity and Legibility of Students' Translation of Arabic – Indonesian Official Text. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*. <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2659>
- Muhammad, H. (2011). Teori Terjemahan. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–8.
- Rashed Alkatheery, E. (2023). Google Translate Errors in Legal Texts: Machine Translation Quality Assessment. *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies*. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol7no1.16>
- Sa'diyah, Z. (2014). Tipologi kesalahan kebahasaan dan keakuratan hasil terjemahan Google Translate teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. *Arabia*, 6(2), 273–293.
- Salsabila, M. I. (2024). *Teknik dan kualitas terjemahan* (p. xxii).
- Salsabila Zahra, Dea Septiani, R. S. (2014). Analisis Metode Terjemahan Google GTranslate dari Teks Berita Bahasa Arab ke dalam BAHASA Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(1), 26–43. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i1.2014.pp26-43>
- Sujefri, A., Irnaini Al Badri, H. R., Arifah, Z., & Basid, A. (2022). Analisis Sintaksis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Melalui Google Translate. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6476>
- Syam, M. N., Isnaini, R. L., Rohmah, L., & Sa'adah, S. N. (2023). The Analysis of Google Translate Translation Error From Indonesian To Arabic And Tips For Using It /Analisis Kesalahan Terjemahan Google Bahasa Indonesia-Arab Dan Tips Penggunaannya. *Ijaz*

Arabi Journal of Arabic Learning, 6(1), 247–257.

<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i1.16299>